

Pengaruh Intervensi Terhadap Pengetahuan Farmasis Remaja Tentang Swamedikasi

Erma Yunita^{1*}, Fadilah Qonitah², Kharismatul Khasanah³, L.M. Andi Zulbayu⁴, Mistriyani⁵, Nofran Putra Pratama⁶, Nurul Jannah⁷, Putri Indah Sayakti⁸, Septi Wulandari⁹, Syamsu Nur¹⁰, Triana Hertiani¹¹

¹Prodi DIII Farmasi, Akademi Farmasi Indonesia Yogyakarta, ²Prodi S1 Farmasi, Universitas Sahid Surakarta, ³Fakultas Farmasi, Universitas Pekalongan, ⁴Prodi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Mandala Waluya Kendari, ⁵Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo, Kendari, ⁶Prodi S1 Farmasi, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta, ⁷Prodi Farmasi, Universitas PGRI Yogyakarta, ⁸Prodi DIII Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Borneo Lestari Kalimantan Selatan, ⁹Fakultas Farmasi, Universitas Kader Bangsa Palembang, ¹⁰Prodi DIII Farmasi, Sekolah Tinggi Ilmu Farmasi Makassar, ¹¹Fakultas Farmasi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

*ermayunita@afi.ac.id

ABSTRAK

Latar Belakang: Farmasis remaja memiliki peran dalam pembangunan kesehatan. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah penerapan swamedikasi. **Tujuan:** Pentingnya peran farmasis remaja dalam swamedikasi mendorong dilakukannya kegiatan pengabdian dengan tema pengenalan peran farmasis remaja dalam swamedikasi. **Metode:** Peserta diberikan pretest dan selanjutnya diberi intervensi berupa materi umum terkait swamedikasi, diskusi dan praktek swamedikasi bersama tutor. Media yang digunakan berupa materi dalam bentuk *power point*, modul dan alat peraga. Kegiatan diakhiri dengan melakukan *posttest* pada peserta yang sama. **Hasil:** Hasil *pretest* menunjukkan bahwa hanya 14 peserta (20,29%) yang memiliki pengetahuan baik, sedangkan 50 peserta (72,46%) berpengetahuan cukup dan 5 peserta (7,25%) memiliki pengetahuan kurang. Nilai rata-rata hasil *pretest* adalah 57,10. Setelah diberi intervensi, hasil *posttest* menunjukkan bahwa 66 peserta (95,65%) memiliki pengetahuan baik, sedangkan hanya sejumlah 3 peserta (4,35%) yang masih memiliki pengetahuan cukup. Nilai rata-rata *posttest* adalah 85,60. **Kesimpulan:** Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi dalam program pengenalan farmasis remaja dalam swamedikasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMK Pelita Bangsa Yogyakarta tentang swamedikasi. Perlu dilakukan penelitian sejenis dengan jangka waktu antara *pretest* dengan *posttest* lebih dari 1 bulan.

Kata kunci: Pengetahuan, farmasis remaja, intervensi, swamedikasi

Intervention Effect on Self-medication Knowledge among Youth Pharmacists

ABSTRACT

Background: Youth pharmacists adolescents have a role in health development. One of the activities carried out are self medication application. **Objective:** The importance of the role of pharmacists encourage adolescents self medication service activities with the theme of the introduction of the role of pharmacists in self medication. **Methods:** Participants are given a pretest and then given intervention in the form of general material related self medication, discussion and practice self medication together tutor. Media used in the form of material in the form of power point, modules and props. The activities ended with doing *posttest* at the same participants. **Results:** The results of the pretest showed that only 14 participants (20.29%) who have a good knowledge, while 50 participants (72.46%) are knowledgeable enough and 5 participants (7, 25%) have less knowledge. The average value of the results of the pretest was 57.10. After a given intervention, post test results showed that 66 participants (95.65%) had a good knowledge, while only a third of participants (4.35%), which still has enough knowledge. The average value *posttest* was 85.60. **Conclusion:** An increase in this value indicates that granting recognition program pharmacist intervention in adolescents in a given self medication can enhance students knowledge about self medication in SMK Pelita Bangsa Yogyakarta. Need to do similar studies with periods ranging from pretest to *posttest* more than 1 month.

Keywords: Knowledge, pharmacists adolescents, interventions, self medication

1. PENDAHULUAN

Pembangunan kesehatan termasuk bagian integral dari pembangunan nasional. Konsepnya adalah berwawasan kesehatan yaitu memperhitungkan dengan seksama berbagai dampak positif dan negatif setiap kegiatan berkaitan dengan kesehatan masyarakat. Pembangunan kesehatan sendiri diprioritaskan kepada peningkatan kesehatan dan pencegahan penyakit disamping penyembuhan dan pemulihan.

Mudahnya akses untuk mencari informasi tentang obat membuat masyarakat lebih memilih menggunakan swamedikasi padahal pada pelaksanaannya dapat terjadi kesalahan atau kurang tepat pengobatannya karena terbatasnya pengetahuan masyarakat. Swamedikasi umumnya dilakukan untuk menangani kasus penyakit ringan yang banyak dialami masyarakat seperti batuk, pilek dan demam (Aida, 2016).

Swamedikasi dapat diartikan sebagai penggunaan obat-obatan tanpa resep dokter oleh masyarakat atas inisiatif sendiri (Tjay dan Raharja, 2002). Untuk melakukan swamedikasi secara benar, masyarakat mutlak memerlukan informasi yang jelas dan dapat dipercaya, dengan demikian penentuan jenis dan jumlah obat yang diperlukan harus berdasarkan kerasionalan.

Pengetahuan merupakan hasil tahu yang didapatkan dengan menggunakan sistem indra yaitu penglihatan, perasa, penciuman dan peraba terhadap objek tertentu. Alat indra yang sangat berpengaruh besar dalam mengambil informasi sebagai pengetahuan adalah mata dan telinga (Notoatmojo, 2007). Tingkatan pengetahuan dalam domain kognitif dibagi menjadi 6 tingkatan yaitu tahu (*know*), memahami (*comprehension*), aplikasi (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*) dan evaluasi (*evaluation*). Tingkatan pengetahuan akan berpengaruh terhadap perilaku, baik perilaku yang positif ataupun perilaku yang negatif (Notoadmojo, 2003).

Target peserta dalam penelitian ini merupakan farmasis remaja di SMK Kesehatan Pelita Bangsa, Bantul, Yogyakarta. Farmasis remaja merupakan agen tenaga kesehatan masa depan yang memiliki peran dalam pembangunan kesehatan. Mereka diharapkan mampu untuk memberikan informasi kesehatan yang cukup kepada masyarakat. Pentingnya peran farmasis remaja dalam swamedikasi mendorong dilakukannya kegiatan pengabdian dengan tema pengenalan peran farmasis remaja dalam swamedikasi. Kegiatan ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh intervensi terhadap pengetahuan dan pemahaman tentang peran farmasis remaja dalam swamedikasi.

2 METODE PENGABDIAN

2.1 Waktu dan Tempat Pengabdian

Kegiatan pengabdian masyarakat “Pengenalan Peran Farmasis Remaja Dalam Swamedikasi” dilaksanakan pada tanggal 16 April 2016 di SMK Kesehatan Pelita Bangsa, Bantul, Yogyakarta.

2.2 Metode dan Rancangan Pengabdian

2.2.1 Materi Kegiatan

Materi yang disampaikan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Swamedikasi secara umum
- b. Poin penting dalam swamedikasi
- c. Tehnik dan penerapan swamedikasi yang baik
- d. Batasan dalam swamedikasi
- e. Swamedikasi penyakit ringan
- f. Penggunaan obat dengan tehnik khusus serta penanganan luka.

2.2.2 Metode Penyampaian Materi Kegiatan

Penyampaian materi pada kegiatan ini disampaikan dalam berbagai metode yaitu:

- a. Ceramah umum
- b. Diskusi kelompok
- c. Praktek

2.2.3 Teknis Penyampaian Materi Kegiatan

Teknis penyampain pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. Ceramah

Peserta dikumpulkan dalam satu ruangan untuk kemudian diberikan materi umum terkait swamedikasi. Adapun materi yang diberikan secara ceramah antara lain: swamedikasi secara umum, poin penting dalam swamedikasi, tehnik dan penerapan swamedikasi yang baik serta batasan dalam swamedikasi.

- b. Diskusi dan Praktek

Peserta akan dibagi menjadi 7 kelompok. Masing-masing kelompok akan dibimbing oleh 1 tutor untuk kemudian berdiskusi dan praktek swamedikasi menggunakan beberapa alat peraga yang disediakan, diantaranya: swamedikasi penyakit ringan, penggunaan obat dengan tehnik khusus serta penanganan luka.

2.2.4 Media Penyampaian Materi

Media yang digunakan pada kegiatan ini adalah sebagai berikut:

- a. *Power Point*
- b. Modul
- c. Alat peraga.

2.3 Pengambilan Sampel

Sampel pada kegiatan ini adalah seluruh siswa SMK Kesehatan Pelita Bangsa yang hadir dalam kegiatan.

3 HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan Pengenalan Peran Farmasis Remaja Dalam Swamedikasi dilakukan pada tanggal 16 April 2016 di SMK Kesehatan Pelita Bangsa, Bantul, Yogyakarta. Dari total 74 siswa, 69 (93,24%) siswa hadir mengikuti kegiatan tersebut. Data peserta dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Data peserta pelatihan peran farmasis remaja dalam swamedikasi

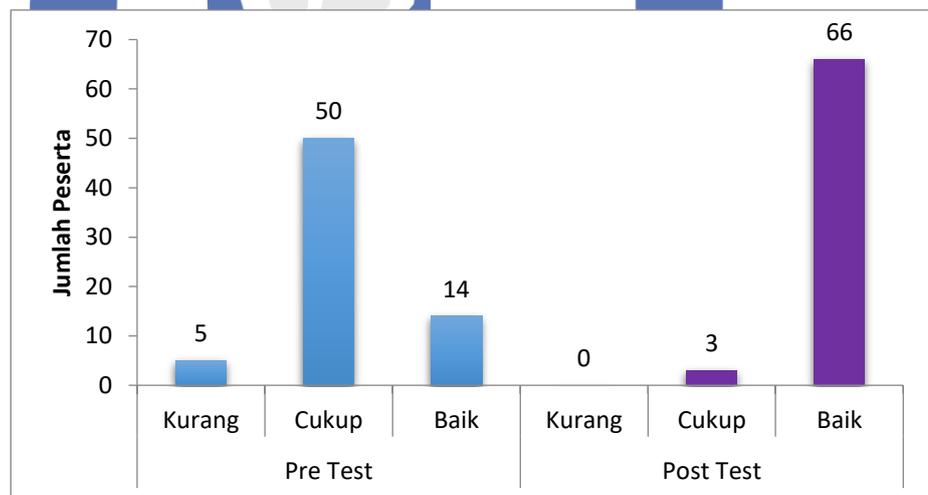
Jumlah Total Peserta	69
Jenis Kelamin	
Laki-laki	12
Perempuan	57
Kelas	
X	40
XI	17
XII	12

Kegiatan dimulai dengan pretes yang bertujuan mengukur tingkat pengetahuan peserta terhadap peran farmasis dalam swamedikasi. Selanjutnya dilakukan penyampaian materi. Metode penyampaian yang pertama adalah ceramah umum pada seluruh peserta yang disampaikan oleh Apoteker. Adapun materi yang disampaikan antara lain swamedikasi secara umum, poin penting dalam swamedikasi, serta tehnik dan penerapan swamedikasi yang baik.



(a) (b)
Gambar 1. Pelaksanaan kegiatan (Sumber: dokumentasi pribadi).
(a) Pemberian materi secara umum (b) Diskusi dan praktek kelompok

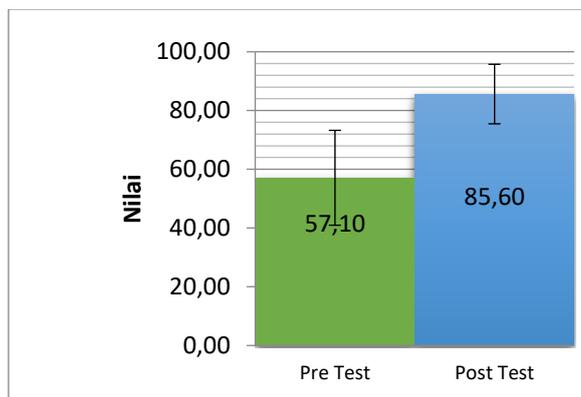
Metode penyampaian materi kedua adalah diskusi dan praktek, dimana peserta dibagi menjadi 7 kelompok kecil yang masing-masing kelompok akan dibimbing oleh 1 tutor untuk kemudian berdiskusi dan praktek swamedikasi menggunakan beberapa alat peraga yang disediakan. Adapun materi yang diberikan saat diskusi adalah swamedikasi penyakit ringan, penggunaan obat dengan tehnik khusus serta penanganan luka. Setelah kegiatan inti selesai, peserta mengerjakan soal postes yang bertujuan untuk melihat bagaimana tingkat pengetahuan peserta mengenai peran farmasis dalam swamedikasi setelah diberi pemaparan materi.



Gambar 2. Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Swamedikasi sebelum dan setelah intervensi

Data tingkat pengetahuan peserta sebelum dan setelah intervensi atau pemberian materi dapat dilihat pada **Gambar 2**. Hasil pretest menunjukkan bahwa hanya 14 peserta (20,29%) yang memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi, sedangkan 50 peserta (72,46%) dan 5 peserta (7,25%) masing-masing memiliki kemampuan yang cukup dan kurang. Namun setelah pemberian materi terdapat peningkatan tingkat pengetahuan peserta terkait swamedikasi yang dapat dilihat dari nilai posttest. Hasil posttes menunjukkan bahwa 66 peserta (95,65%) memiliki pengetahuan yang baik tentang swamedikasi, sedangkan sisanya sejumlah 3 peserta (4,35%) memiliki

pengetahuan yang cukup. Adapaun nilai yang diperoleh peserta saat pretest dan posttest dapat dilihat pada **Gambar 3**.



Gambar 3. Tingkat pengetahuan rata-rata siswa SMK Pelita Bangsa Yogyakarta

Nilai rata-rata hasil *pretest* peserta adalah 57,10 sedangkan nilai rata-rata hasil *posttest* peserta setelah pemberian materi swamedikasi adalah 85,60. Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan adanya efek atau pengaruh terhadap pemahaman peserta terhadap swamedikasi.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan terdiri dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi pendidikan dan usia serta faktor eksternal meliputi lingkungan dan sosial budaya (Yusuf, 2014). Pada umumnya semakin tinggi pendidikan maka semakin mudah orang dapat menerima informasi. Tingkat pendidikan menurut undang-undang No 20 Tahun 2003 dibagi menjadi 3 kelompok yaitu pendidikan dasar/rendah (SD-SMP/MTS), pendidikan menengah (SMK/SMA) dan pendidikan tinggi (D3/S1). Usia yang semakin tinggi akan membuat tingkat kematangan dan kekuatan dalam berpikir dan berkerja semakin baik. Kepercayaan juga umumnya akan lebih tinggi diberikan kepada masyarakat yang lebih tinggi usianya. Lingkungan, sosial budaya, sistem sosial dan budaya pada masyarakat juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Hal-hal tersebut dapat mempengaruhi sikap dalam menerima informasi, sehingga pemberian informasi yang akan disampaikan kepada masyarakat perlu memperhatikan hal tersebut (Yusuf, 2014). Pemberian informasi yang jelas dan dipercaya, dapat meningkatkan pengetahuan seseorang.

4 KESIMPULAN DAN SARAN

Program pengenalan farmasis remaja dalam swamedikasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMK Pelita Bangsa Yogyakarta terhadap swamedikasi. Adanya peningkatan nilai ini menunjukkan bahwa pemberian intervensi dalam program pengenalan farmasis remaja dalam swamedikasi yang diberikan dapat meningkatkan pengetahuan siswa SMK Pelita Bangsa Yogyakarta tentang swamedikasi. Saran dalam penelitian selanjutnya yaitu perlu dilakukan penelitian sejenis dengan jangka waktu antara *pretest* dengan *posttest* lebih dari 1 bulan.

5 DAFTAR PUSTAKA

- Aida, N. 2016. Gambaran Pengetahuan Swamedikasi Demam Oleh Ibu Di Desa Pojok Kidul Kecamatan Nguter Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. *Karya Tulis Ilmiah*. Yogyakarta: Fakultas Kedokteran Dan Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah.
- Notoatmodjo, S. 2003. *Ilmu Kesehatan Masyarakat*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tjay, H.T dan Raharja, K. 2007. *Obat-Obat Penting*. Edisi kelima. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *Sistem Pendidikan Nasional*. 8 Juli 2003. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2003 Nomor 4301. Jakarta.
- Yusuf, Muhammad. 2014. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Tentang Penanganan Kejang Demam Menggunakan Audio Visual Terhadap dan Sikap Ibu Dengan Anak Riwayat Kejang Demam. *Skripsi*. Surakarta: Stikes Kesuma Husada Surakarta.

